

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang memerlukan perhatian dan penanganan segera. Salah satu masalah sosial yang kita hadapi adalah jumlah pengangguran yang meningkat dari tahun ke tahun, sehingga memerlukan perhatian yang cermat untuk mengembangkan rencana penanganan yang menyeluruh. Pengangguran merupakan masalah serius baik di negara maju maupun berkembang, yang mempunyai implikasi signifikan terhadap perencanaan pembangunan. Ketika kemajuan ekonomi melambat, tingkat lapangan kerja pun menurun. Pengangguran terjadi ketika angkatan kerja tidak terserap secara optimal. Pengangguran di Indonesia merupakan permasalahan yang serius karena menimbulkan permasalahan sosial.

Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi tersulit yang berdampak buruk terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini dipertegas dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengangguran merupakan permasalahan yang ditangani secara kolektif secara sosial, serta merupakan keprihatinan pribadi dan psikologis bagi mereka yang terkena dampak. Pertumbuhan pendidikan di masa depan merupakan suatu keniscayaan dalam upaya peningkatan kualitas pekerja, terutama keterampilannya. Masuknya personel yang berkualitas di berbagai

bidang ekonomi membantu produksi meningkat dari segi kualitas dan kuantitas.¹

Tingkat pengangguran yang tinggi menjadi permasalahan serius yang dihadapi Indonesia. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2023, tingkat pengangguran Indonesia mencapai 5,92% atau sekitar 8,63 juta orang dari angkatan kerja. Berdasarkan data tersebut menunjukkan angka ini cukup tinggi dan menunjukkan adanya tantangan dalam penyediaan lapangan kerja yang memadai bagi masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran dapat membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi dan sosial di Indonesia. Dari sisi ekonomi, pengangguran yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan penurunan permintaan barang atau jasa. Selain itu, pengangguran juga dapat menyebabkan hilangnya potensi produktivitas tenaga kerja, yang dapat menghambat *output* dan pendapatan nasional.²

Permasalahan pengangguran terdidik merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2023, tingkat pengangguran untuk lulusan universitas mencapai 6.78%. Jika melihat data tersebut bahwa angka ini cukup tinggi dan mengkhawatirkan, mengingat lulusan perguruan tinggi seharusnya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk

¹ Dinar, M. I., & Nurfahmiyati. "Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia". *Bandung Conference Series: Economics Studies*, (2022), Vol. 2 No. 1

²Badan Pusat Statistik. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan , diakses pada 29 Mei. 2024, pukul 20.00 WIB.

memasuki pasar kerja. Tingginya angka pengangguran di kalangan perguruan tinggi menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Banyak lulusan yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, baik keterampilan teknis maupun keterampilan non-teknis seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.³

Meski Indonesia telah menunjukkan perbaikan dalam situasi ketenagakerjaan, angka pengangguran di Banten masih menjadi masalah yang perlu diwaspadai. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa pada Februari 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Banten mencapai 7,66%. Angka ini jauh melampaui rata-rata nasional yang hanya 5,34%. Tingginya TPT di Banten mengindikasikan adanya tantangan dalam penyediaan lapangan kerja yang memadai bagi angkatan kerja di provinsi tersebut. Situasi ini dapat berdampak pada meningkatnya kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan permasalahan sosial lainnya jika tidak ditangani dengan baik.⁴

Pemerintah Provinsi Banten harus mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi permasalahan ini. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memperluas peluang investasi dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Kolaborasi

³Kementerian Ketenagakerjaan. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia. <https://satudata.kemnaker.go.id/infografik/56#:~:text=Sementara%20itu%2C%20penduduk%20bekerja%20paling,tinggi%20yaitu%209%2C31%20persen.> , diakses pada 29 Mei. 2024, pukul 22.00 WIB.

⁴Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. <https://banten.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/482ee839483674f34dd96faf/provinsi-banten-dalam-angka-2023.> , diakses pada 29 Mei. 2024, pukul 23.00 WIB.

antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penciptaan lapangan kerja baru dan pengembangan kewirausahaan. Dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan, diharapkan angka pengangguran di Banten dapat diturunkan secara signifikan, sehingga masyarakat dapat menikmati hasil pembangunan ekonomi secara lebih merata.⁵

Banten merupakan salah satu provinsi dengan perekonomian yang berkembang, masalah pengangguran masih menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Permasalahan internal yang menjadi akar dari tingginya angka pengangguran di Banten sangat kompleks dan saling terkait. Salah satu faktor utama adalah kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 35% dari angkatan kerja di Banten hanya berpendidikan sampai jenjang Sekolah Dasar atau bahkan lebih rendah. Kondisi ini menyebabkan ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Perusahaan-perusahaan kerap kesulitan menemukan tenaga kerja yang kompeten dan terampil sesuai bidang usaha mereka.

Selain itu, lapangan pekerjaan baru yang tersedia di sektor formal tumbuh dengan lambat. Sektor-sektor ekonomi utama seperti industri dan perdagangan memang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Banten, namun penyerapan tenaga kerjanya masih terbatas. Hal ini mengakibatkan banyak pencari kerja yang harus bersaing ketat untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Faktor lain yang turut memperburuk situasi adalah rendahnya pertumbuhan

⁵ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). <https://bantendev.id/rpjmd>, diakses pada 30 Mei. 2024, pukul 08.00 WIB.

ekonomi Banten. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Banten hanya mencapai 4,2%, jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai 5,7%. Sektor pariwisata, yang diharapkan dapat menjadi penopang ekonomi, juga belum sepenuhnya pulih dari dampak pandemi COVID-19.⁶

Selain permasalahan internal, Banten juga dihadapkan pada tantangan eksternal yang turut memperparah situasi pengangguran di provinsi tersebut. Salah satu faktor utama adalah persaingan tenaga kerja yang ketat, tidak hanya dari dalam Banten sendiri, tetapi juga dari pekerja asing dan pekerja dari wilayah sekitar. Banten, yang berbatasan langsung dengan wilayah Jabodetabek, menjadi sasaran bagi banyak pencari kerja dari luar daerah. Sayangnya, ketersediaan lapangan kerja di wilayah Jabodetabek pun terbatas (BPS Jabodetabek, 2022), sehingga menyebabkan persaingan yang semakin ketat di pasar kerja lokal Banten.

Dampak pandemi COVID-19 juga masih terasa hingga saat ini. Selama masa pandemi, banyak perusahaan di Banten terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal akibat penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan. Meski kondisi sudah berangsur pulih, lapangan kerja yang tersedia belum kembali seperti sebelum pandemi. Tantangan lain yang dihadapi Banten adalah perubahan teknologi dan otomasi yang terus berkembang. Penerapan teknologi canggih di berbagai sektor industri telah menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja manusia. Hal ini menyebabkan banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan karena keterampilan mereka tidak lagi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Untuk menghadapi

⁶Laporan Perekonomian Banten oleh Bank Indonesia Perwakilan Banten. <https://bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Banten-Februari-2022>, diakses pada 30 Mei. 2024, pukul 10.00 WIB.

permasalahan eksternal ini, dibutuhkan kerja sama regional dan nasional. Pemerintah Provinsi Banten perlu berkoordinasi dengan pemerintah daerah lain untuk mengatur arus perpindahan tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja yang sesuai. Selain itu, upaya peningkatan keterampilan dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi juga harus menjadi prioritas agar angkatan kerja dapat bersaing di era digital.⁷

Faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan pengangguran di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten adalah tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pelatihan keterampilan, motivasi kerja yang rendah, dan ketidakcocokan keterampilan dengan permintaan pasar tenaga kerja. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serang tahun 2021, sebanyak 45% penduduk di Kecamatan Tirtayasa hanya memiliki tingkat pendidikan setara Sekolah Dasar (SD) atau lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penduduk di wilayah tersebut kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja modern.⁸

Dalam wawancara dengan Ulum, salah satu masyarakat dari Kecamatan Tirtayasa, menyatakan dalam wawancara, "Beberapa pemuda di sini terlihat kurang semangat dalam mencari pekerjaan. Mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama teman-teman daripada aktif mencari lowongan kerja atau mengikuti pelatihan." Kemudian, ketidakcocokan keterampilan dengan permintaan

⁷Laporan Ketenagakerjaan Banten. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/925#:~:text=satudata%20Kemnaker%20%7C%20Portal%20Data%20Ketenagakerjaan>, diakses pada 30 Mei. 2024, pukul 12.00 WIB.

⁸Satistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Serang. <https://serangkab.bps.go.id/id/publication>, diakses pada 12 Juni, Pukul 18.30 WIB.

pasar tenaga kerja juga menjadi faktor internal yang berkontribusi terhadap pengangguran di Kecamatan Tirtayasa. Menurut data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Serang tahun 2022, sekitar 40% lowongan pekerjaan yang tersedia di wilayah ini tidak dapat terisi karena keterampilan yang dimiliki pencari kerja tidak sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan.⁹

Peneliti berkesempatan untuk mewawancarai Desdes selaku pemilik percetakan sablon. Desdes berbagi pandangannya tentang pentingnya pelatihan *hardskill* berupa percetakan sablon bagi Karang Taruna setempat. "Pelatihan *hardskill* seperti percetakan sablon sangat diperlukan di Kecamatan Tirtayasa," ungkapan Desdes dengan semangat. "Saya melihat banyak sekali potensi dan kreativitas yang dimiliki oleh pemuda-pemudi di sini, namun mereka belum memiliki keterampilan yang memadai untuk mengembangkan bakat mereka menjadi sesuatu yang produktif dan menghasilkan."

Desdes menjelaskan bahwa industri percetakan sablon memiliki prospek yang menjanjikan, terutama di era digital seperti sekarang. "Meskipun teknologi semakin maju, kebutuhan akan produk-produk sablon seperti kaos, tas, dan *merchandise* lainnya tetap tinggi. Ini adalah peluang yang sangat baik bagi karang taruna untuk meningkatkan keterampilan dan menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain." Desdes juga menekankan pentingnya pelatihan yang terstruktur dan didukung oleh praktisi berpengalaman. "Saya yakin, dengan pelatihan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, karang taruna Tirtayasa dapat menjadi pionir dalam industri percetakan sablon

⁹ Ulum, Koordinator karang taruna Tirtayasa, "Faktor Internal dalam Hal Pengangguran di Kecamatan Tirtayasa", Diwawancarai oleh penulis, 28 Mei 2024.

di Kabupaten Serang. Mereka dapat menciptakan produk-produk kreatif dan inovatif yang tidak hanya dijual di pasar lokal, tetapi juga bisa merambah ke pasar nasional, bahkan internasional." Desdes berharap, dengan adanya pelatihan *hardskill* ini, karang taruna Tirtayasa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan berkontribusi dalam memajukan ekonomi kreatif di Kecamatan Tirtayasa dan Kabupaten Serang secara keseluruhan.¹⁰

Peneliti mewawancarai Endi, seorang peserta pelatihan *hardskill* di bidang percetakan, desain grafis, dan strategi pemasaran. Endi tampak antusias saat berbagi pengalamannya mengikuti pelatihan tersebut. "Pelatihan ini memberikan saya wawasan baru terhadap bidang percetakan dan desain grafis," ungkapan Endi. "Sebelum mengikuti pelatihan ini hanya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kedua bidang tersebut. Namun, setelah mengikuti pelatihan ini, saya merasa lebih percaya diri dan memiliki keterampilan baru". Endi menjelaskan bahwa pelatihan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari pengenalan dasar-dasar percetakan dan dasar – dasar desain grafis hingga praktik langsung menggunakan perangkat lunak dan mesin percetakan.

Ketika ditanya tentang rencana ke depannya, Endi menyatakan bahwa dirinya berencana untuk mulai mempelajari hal baru. "Saya merasa sudah siap untuk mengaplikasikan semua yang telah saya pelajari selama pelatihan ini,". "Tentu saja, saya akan terus belajar dan mengembangkan keterampilan saya agar bisa memberikan dampak baik untuk kehidupan pribadi saya". Endi mengakhiri wawancara dengan

¹⁰ Desdes, Pemilik percetakan sablon, "Pentingnya melakukan pelatihan di karang taruna tirtayasa", Diwawancarai oleh penulis dirumahnya, 5 Juni 2024.

menyampaikan rasa terima kasihnya kepada para pelatih dan penyelenggara pelatihan tersebut".¹¹

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap permasalahan pengangguran di Kecamatan Tirtayasa. Diperlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menyediakan pelatihan keterampilan yang relevan, meningkatkan motivasi kerja, dan menyelaraskan keterampilan pencari kerja dengan permintaan pasar tenaga kerja. Dengan demikian, tingkat pengangguran di wilayah ini dapat ditekan dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

Pembinaan dan pembinaan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama orang tua, keluarga, masyarakat, lingkungan remaja, dan pemerintah, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup generasi muda. Pembinaan dan pengembangan generasi muda bertujuan untuk membentuk generasi muda Indonesia menjadi pionir nasional yang kuat dan berwawasan kebangsaan yang luas, serta untuk mengatasi berbagai permasalahan pembangunan seperti masalah pekerjaan dan pendidikan. Untuk menjamin pembinaan dan pengembangan berlangsung secara terus-menerus dan terjadwal, diperlukan sarana atau wadah yang dapat menampung seluruh aspirasi generasi muda dan upaya untuk memajukan generasi muda agar dapat bergerak di bidang tertentu.¹²

Dengan dilaksanakannya pembinaan kepemudaan melalui berbagai macam kegiatan, tujuannya adalah untuk menanamkan rasa

¹¹ Endi, anggota karang taruna, "Hasil dari pelatihan hardskill berupa percetakan, desain grafis, dan memulai usaha percetakan", Diwawancarai oleh penulis dirumahnya, 6 Juni 2024.

¹² Samsudi, S. "*Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*". (Yogyakarta: Deepublish 2020), h.30-34

tanggung jawab dalam diri mereka sebagai penggagas terbentuknya organisasi kepemudaan dengan berbagai bidang kegiatan yang diselenggarakan oleh karang taruna tersebut atau berkembang atau tidaknya kegiatan kepemudaan itu sendiri, tergantung pada kemauan dan kemampuannya. Karang taruna merupakan kelompok komunitas yang melayani keinginan generasi muda. Karang taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan potensi diri generasi muda yang tumbuh atas landasan kesadaran dan tanggung jawab. Karang taruna tirtayasa terletak di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten.¹³

Dalam upaya mengatasi permasalahan pengangguran dan meningkatkan keterampilan serta daya saing masyarakat, pihak penulis, owner Desdes Sablon dan karang taruna tirtayasa mengambil langkah proaktif dengan menyelenggarakan pelatihan *hardskill* yang berfokus pada percetakan sablon, desain grafis, dan strategi pemasarannya. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja saat ini. Melalui pelatihan percetakan sablon, peserta akan belajar teknik-teknik dasar dalam mencetak desain pada berbagai media, khususnya kaos. Keterampilan ini dapat menjadi modal bagi peserta untuk membuka usaha sablon sendiri atau bekerja di industri percetakan.

Selain itu, pelatihan desain grafis juga diberikan untuk mengasah kreativitas dan kemampuan peserta dalam merancang desain visual yang menarik dan komunikatif. Peserta akan mempelajari penggunaan *software* desain populer, prinsip-prinsip desain, dan tren terkini dalam industri kreatif. Keterampilan desain grafis sangat dibutuhkan di

¹³ Rahmawati, D., & Nugroho, R. A. "Efektivitas Program Pembinaan Pemuda dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja". *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (2021), Vol. 8 No. 1, h.45-58.

berbagai sektor, mulai dari periklanan, penerbitan, hingga industri digital. Tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, karang taruna tirtayasa juga mendapatkan pelatihan dasar kewirausahaan untuk membekali peserta dengan pengetahuan dan strategi dalam memulai dan mengelola usaha percetakan. Peserta akan belajar tentang perencanaan, pemasaran, dan aspek-aspek penting lainnya dalam menjalankan usaha di bidang percetakan.¹⁴

Dengan mengikuti rangkaian pelatihan ini, pemuda-pemudi di Kecamatan Tirtayasa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan mereka. Mereka akan memiliki bekal yang kuat untuk bersaing dalam pasar tenaga kerja atau menciptakan peluang usaha sendiri di bidang percetakan dan desain grafis. Inisiatif karang taruna Tirtayasa dalam menyelenggarakan pelatihan *hardskill* ini patut diapresiasi dan didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat sekitar. Dengan sinergi dan kolaborasi yang baik, diharapkan semakin banyak pemuda-pemudi di Kecamatan Tirtayasa yang dapat meningkatkan kompetensi dan daya saing mereka, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Pelatihan *hardskill* seperti ini perlu terus dikembangkan dan diperluas cakupannya, dengan mengikuti perkembangan teknologi dan tren industri terkini. Dengan demikian, generasi muda di Kecamatan Tirtayasa akan siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang

¹⁴ Sari, D. P., & Rahayu, S. "Pengaruh Pelatihan Desain Grafis terhadap Kreativitas dan Inovasi Siswa SMK". *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (2021), Vol. 24 No. 2, h.123-135.

di era digital yang semakin dinamis.¹⁵ Dari uraian diatas, penulis terartik untuk membahas dan meneliti lebih lanjut lagi dalam sebuah skripsi yang berjudul **“PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA MELALUI PELATIHAN HARDSKILL DI KECAMATAN TIRTAYASA KABUPATEN SERANG BANTEN”**.

B. Tujuan

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan untuk lapangan pekerjaan pada karang taruna Kecamatan Tirtayasa, yaitu :

1. Melakukan pelatihan kepada pemuda karang taruna Tirtayasa dapat membuat produk dari hasil percetakan.
2. Melakukan pelatihan kepada pemuda karang taruna Tirtayasa mempunyai kemampuan dasar - dasar desain grafis.
3. Melakukan pelatihan kepada pemuda karang taruna Tirtayasa dapat mengelola dalam hal strategi pemasarannya.

C. Keluaran

Keluaran yang diharapkan dari pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan pada karang taruna Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten, yaitu:

1. Pemuda karang taruna Tirtayasa mampu menghasilkan produk dari percetakan.
2. Pemuda karang taruna Tirtayasa mampu dalam hal dasar - dasar desain.

¹⁵ Pratama, A. R., & Wijaya, A. “Efektivitas Pelatihan Sablon dalam Meningkatkan Keterampilan dan Minat Berwirausaha Pemuda”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, (2022), Vol. 12 No. 1, h.35-48.

3. Pemuda karang taruna Tirtayasa mampu dalam dasar – dasar pemasaran.

D. Ruang Lingkup

Dari tahun 2023 hingga saat ini berjumlah 13 orang laki-laki di karang taruna Tirtayasa, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Sebagian besar pemuda dan bapak-bapak adalah kepala rumah tangga dan status belum menikah yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, ada pula yang tidak mempunyai berprofesi. Tidak sedikit dari mereka yang hanya bergantung pada tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kondisi keluarga yang memprihatinkan. Bagi yang sudah berumah tangga, istri mereka hanya ibu rumah tangga.

Tujuan utama dari program pendampingan ini adalah untuk memberdayakan anggota Karang Taruna Tirtayasa Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, dengan keterampilan praktis di bidang percetakan, desain grafis dan pemasarannya. Program ini dirancang untuk membekali para pemuda dengan keahlian yang sangat dicari di pasar kerja modern. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, pendampingan ini juga bertujuan untuk membekali peserta dengan pemahaman tentang aspek pemasaran dari bisnis percetakan dan desain grafis. Mereka akan belajar bagaimana mengidentifikasi target pasar, mempromosikan layanan mereka, dan membangun portofolio yang menarik. Pengetahuan ini penting untuk membantu mereka tidak hanya menjadi pekerja terampil, tetapi mampu menjalankan bisnis mereka sendiri di masa depan.

Dengan kombinasi keterampilan teknis, kreativitas, dan pemahaman bisnis, program pendampingan ini bertujuan untuk

menciptakan tenaga kerja muda yang kompeten dan siap bersaing di industri percetakan dan desain grafis. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan prospek karir anggota Karang Taruna, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja baru, serta memberdayakan pemuda untuk menjadi agen perubahan positif di komunitas mereka.

E. Potensi dan Permasalahan

Dalam mengatur pemuda karang taruna tirtayasa di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, penting untuk mempertimbangkan aspek-aspek terkait dengan gaya hidup kelompok sasaran. Dalam proses ini, ada dua hal yang perlu dipertimbangkan. Pertama, mengidentifikasi potensi dan masalah yang dihadapi oleh kelompok sasaran, dengan tujuan merumuskan kegiatan yang efektif untuk diterapkan pada masyarakat. karang taruna tirtayasa ini memiliki beberapa tujuan, termasuk memastikan anggota kelompok berkembang dan mampu bersaing dengan kelompok lain, serta memastikan masyarakat dapat menerima masukan atau saran untuk meningkatkan sistem atau strategi kelompok ke arah yang lebih baik dan terarah di masa mendatang.

Tabel 1.1

Potensi dan Permasalahan di Lokasi Kegiatan

	Potensi	Permasalahan
	Sumber daya manusia (Pemuda karang taruna Tirtayasa)	- Banyaknya pemuda yang tidak memiliki pekerjaan atau

		pengangguran. - Banyaknya para pemuda kurang memanfaatkan keterampilan yang memicu kreativitas sebagai sarana menambah keahlian. - Kurangnya masyarakat untuk meningkatkan perekonomian keluarga.
--	--	---

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini memerlukan pengembangan baik dalam hal sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan sikap kerjasama, konsistensi, dan tanggung jawab dalam melaksanakan program pemberdayaan. Tujuannya adalah mencapai kesejahteraan bersama melalui pelatihan *hardskill* pada pemuda karang taruna tirtayasa di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten.

F. Fokus Pendampingan

Dengan menekankan pada pemanfaatan potensi manusia dalam mengembangkan program pelatihan *hardskill* untuk menciptakan dan

memasarkan produk manufaktur tersebut, kegiatan pelatihan pemuda Karang Taruna ini berupaya untuk meningkatkan keterampilan. Sebagai bagian dari program pendampingan, Sablon DESDES akan bekerja sama dengan kami. Efektivitas program pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kompetensi karang taruna akan ditentukan oleh pendampingan yang merupakan taktik krusial ini. Kontribusi pemuda karang taruna dalam konteks ini dapat dilihat sebagai fasilitator atau solusi langsung terhadap permasalahan di lokasi penelitian. Kehadiran fasilitator akan membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial sehingga masyarakat dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari, serta memfasilitasi pertukaran ide dan pandangan di antara anggota masyarakat.

Adapun Logical Framework Analisis pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan pada pemuda karang taruna Tirtasaya ditampilkan pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2 *Logical Framework Analisis*

Input	Activities	Output	Outcome	Impact
SDM (Sumber Daya Manusia)	Melakukan FGD kepada anggota karang taruna	Pemuda karang taruna dapat memahami materi pelatihan	Pemuda karang taruna memahami materi pelatihan yang diberikan	Meningkatnya pemahaman dan memantik minat di pelatihan ini.
SDM (Sumber	Melakukan pelatihan dan	Terciptanya produk	Pemuda karang	Meningkatkan dan

Daya Manusia)	pedampingan terhadap pemuda karang taruna dalam bidang percetakan	percetakan	taruna mampu membuat dan mengerti cara percetakan	menambah keahlian kepada pemuda karang taruna
SDM (Sumber Daya Manusia)	Melakukan pelatihan dan pedampingan terhadap pemuda karang taruna dalam bidang desain grafis	Terciptanya bentuk visual	Pemuda karang taruna mampu membuat dan mengerti terkait desain grafis	Meningkatkan kreatifitas pemuda karang taruna
SDM (Sumber Daya Manusia)	Melakukan pelatihan dan pedampingan terhadap pemuda karang taruna dalam pemasaran	Terciptanya penjualan secara online produk hasil percetakan	Pemuda karang taruna mampu memasarkan dan memahami penjualan online	Meningkatkan kreatifitas pemuda karang taruna

G. Metode Dan Teknik

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan untuk dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini. Maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini juga penulis menggunakan metode pendekatan PLA (Participatory Learning and Action), dalam pelaksanaan program menambah keahlian dan meningkatkan keterampilan pada pemuda karang taruna Tirtayasa melalui pelatihan *hardskill* yang dilakukan oleh pendampingan program atau fasilitator. Metode ini merupakan metode pemberdayaan yang memiliki keunggulan secara nilai aksi dan secara filosofis yang mana dengan mengutamakan pada proses belajar bersama dan bekerja bersama menuju tujuan bersama. PLA merupakan payung dari metode-metode partisipatif lainnya seperti PRA, RRA, PAR Dll. Dan juga merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai “learning by doing” yaitu belajar sambil bekerja. Metode pemberdayaan masyarakat yang meliputi proses belajar melalui diskusi, ceramah atau berpendapat tentang suatu topik pengolahan atau pemasaran. Dan pastinya diharapkan dapat meningkatkan atau memperluas pemasaran produk tersebut. Terdapat beberapa prinsip dari PLA yaitu multi perspektif, yang artinya ialah menggambarkan berbagai interpretasi pemecahan masalah nyata yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berbeda cara pandanganya, spesifik lokasi, maksudnya ialah sesuai dengan lokasi yang diteliti, multi

perspektif (menggambarkan berbagai interpretasi pemecahan masalah), dan pemimpin perubahan.¹⁶

Karang taruna tirtayasa mempunyai potensi dan permasalahan, maka digunakan teknik PLA (Pembelajaran dan Tindakan Partisipatif) berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan subjek penelitian dengan didampingi peneliti dirancang dan dipersiapkan. Dalam pendekatan ini, masyarakat akan menerima lebih banyak pengajaran, mengajukan lebih banyak pertanyaan, dan mengekspresikan diri mereka secara lebih terbuka dan rasional untuk pertumbuhan di masa depan. Aspirasi subjek penelitian juga diperhitungkan dalam penerapan metode PLA, yang dimulai dengan mengidentifikasi potensi permasalahan masyarakat sebelum mengatur dan mempersiapkan tindakan yang akan dilakukan oleh subjek penelitian dan pihak lain yang terlibat.¹⁷

Berdasarkan definisi di atas, generasi muda yang berada di bidang keterampilan kreatif harus mempertimbangkan apa yang mereka miliki atau bagaimana memperoleh aset tersebut dengan mempelajarinya dalam setiap konteks yang ada. Sehingga dapat menanamkan semangat dan keaktifan generasi muda karang taruna dalam menjalankan berbagai prosedur pemberdayaan, termasuk pendidikan dan pengembangan potensi yang dimiliki..

Manfaat percetakan, desain grafis, dan pemasaran diidentifikasi dalam rangka meningkatkan pemasaran melalui

¹⁶ Anton Kusumo, “*Panduan Pengambilan Data dengan Metode Participatory Learning and Action (PLA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA)*”. Jakarta (Desember 2006). h. 3.

¹⁷ Anton Kusumo, *Panduan Pengambilan Data*... h. 3.

media sosial atau langsung sebagai bagian dari penerapan metode Participatory Learning and Action (PLA) terhadap keterampilan kreatif generasi muda. Oleh karena itu, dilakukan latihan *hardskill* terkait percetakan, desain grafis, dan pemasaran. Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan wawancara dengan pihak terkait merupakan metode yang digunakan dalam teknik ini.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten dalam melaksanakan suatu proyek pemberdayaan masyarakat, langkah yang dilakukan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, diantaranya sebagai berikut: ¹⁸

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada dua (dua) tahap yang harus diselesaikan, yaitu pertama, mempertahankan tenaga pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh petugas masyarakat, dan kedua, penyiapan lapangan yang biasanya dilakukan secara sukarela. Mempersiapkan tim pemberdayaan sangat penting karena memastikan program kegiatan pemberdayaan dilaksanakan secara efektif.

2. Tahapan Pengkajian

Pada titik ini, prosedur penilaian dapat dilakukan secara individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam skenario ini, petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan dan sumber daya klien. Agar program pemberdayaan tidak salah sasaran, melainkan selaras dengan kebutuhan dan

¹⁸ Isbandi Rukminto Adi, “*Pemberdayaan pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas*”, (Jakarta, lembaga penerbit fakultas ekonomi Indonesia 2023). h. 54.

potensi pemberdayaan masyarakat. Langkah penilaian merupakan tahapan yang krusial agar tindakan lebih efisien dan inisiatif pemberdayaan dapat tercapai secara efektif.

3. Tahapan Perencanaan Alternatif Program Atau Kegiatan

Pada titik ini, petugas bertindak sebagai agen perubahan (exchange agent) dengan secara aktif melibatkan masyarakat dalam memikirkan tantangan yang mereka hadapi dan cara mengatasinya. Dalam konteks ini, masyarakat diminta untuk mengusulkan banyak alternatif program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan. Beberapa pilihan harus dapat diidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nantinya dapat menunjukkan program (kegiatan) yang paling berhasil dan efisien dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

4. Tahap Formulasi Rencana Aksi

tahap ini, agen perubahan membantu setiap kelompok untuk merumuskan sekaligus menentukan program kerja dan kegiatan apa saja yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, petugas juga membantu memformulasikan ide-ide mereka dalam bentuk tertulis, terutama jika ada kaitannya dalam dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian, penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan.

5. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam upaya melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, keterlibatan masyarakat sebagai kader sangat diperlukan, karena diharapkan mampu mempertahankan program

yang dilaksanakan. Kolaborasi antara polisi dan masyarakat sangat penting pada saat ini karena bahkan operasi yang direncanakan dengan baik pun bisa menjadi kacau selama praktik lapangan. Pada titik ini, sebelum mulai melaksanakan suatu program, sebaiknya dilakukan sosialisasi agar pihak-pihak yang terlibat memahami tujuan, sasaran, dan sasaran program. Sehingga dapat mengurangi hambatan sepanjang proses pelaksanaan program.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses pengawasan masyarakat dan petugas terhadap proyek pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan, yang harus dilakukan dengan partisipasi masyarakat. Diharapkan dengan melibatkan masyarakat, sistem pengawasan internal masyarakat dapat dibangun dalam jangka waktu yang lebih singkat. Sementara itu, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seiring berjalannya waktu dapat menciptakan masyarakat yang lebih mandiri. Pada titik ini, keberhasilan program diharapkan dapat terlihat jelas dan terukur. Sehingga pada tahap selanjutnya dapat diidentifikasi kendala-kendala yang ada, cara mengatasi kesulitan yang ada, dan hambatan-hambatan yang dihadapi.¹⁹

7. Tahapan Terminasi

Tahapan terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas menjadi sasaran. Pada tahap ini, proyek yang sedang dilakukan harus segera berhenti. Artinya masyarakat masyarakat yang diberdayakan dinilai telah mampu untuk mengatur diri sendiri maupun kelompok untuk mengubah

¹⁹ Dedeh Maryani dkk, "Pemberdayaan Masyarakat"... ... h.45.

hidupnya menjadi lebih baik dengan mengubah situasi kondisi-kondisi sebelumnya yang akan menjamin kelayakan hidup mereka dan keluarganya.²⁰

a. Waktu dan Tempat

Di Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Provinsi Banten menjadi tempat penyelidikan saya. Ada 13 pemuda karang taruna yang berpartisipasi dalam pelatihan *hardskill* yang kami selenggarakan di sana. Empat bulan pelaksanaan proyek penelitian ini adalah bulan Maret hingga Juli 2024. Lokasi tersebut dipilih karena sejumlah alasan, termasuk fakta bahwa belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya disana dan fakta bahwa subjek penelitian telah mengembangkan hasil positif. hubungan baik dan bersedia membantu peneliti atau fasilitator sejak awal proses perizinan.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengambilan data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. *Focus Group Discussion (FDG)*

Istilah FGD merupakan akronim yang menurut asal usulnya merupakan singkatan dari Focus Group Discussion dalam bahasa Inggris. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Focus Group Discussion. FGD adalah suatu proses dan metodologi pengumpulan data kualitatif di mana seorang moderator atau fasilitator memimpin sekelompok peserta dalam diskusi mengenai suatu isu atau topik tertentu.

²⁰ Dedeh Maryani dkk, “*Pemberdayaan Masyarakat*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2019), h.45

FGD merupakan metode dan teknik pengumpulan data yang pertama kali diciptakan dalam bidang penelitian. Ketika itu FGD digunakan untuk mengetahui citra tentang alat dan bahan percetakan, media yang digunakan untuk desain grafis, referensi visual, pilihan ukuran, pilihan warna, dan hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki. Prinsip-prinsip FGD juga sangat umum diterapkan melalui wawancara kelompok dan pembahasan bersama dalam kelompok yang menandai sebagian besar teknik dan alat dalam kegiatan pengkajian keadaan secara partisipatif dan kegiatan perencanaan proyek atau program berorientasi kepada tujuan yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan pemberdayaan masyarakat.²¹

Didalam FGD terdapat beberapa persiapan terlebih dahulu diantaranya sebagai berikut:

- Fasilitator menyediakan panduan pertanyaan FGD sesuai dengan masalah atau topik yang akan didiskusikan.
- Tim fasilitator biasanya berjumlah 2 orang yakni pemandu diskusi dan pencatat proses dan hasil diskusi.
- Ciptakan suasana informal dan santai tetapi serius.
- Fleksibel dan terbuka terhadap saran, perubahan-perubahan dan lain-lain.
- Pemandu harus mampu melakukan elaborasi, mengembangkan pertanyaan akan didiskusikan.

²¹ Irwanto. “*Focused Group Discussion (FDG): Sebuah Pengantar Praktis*”. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2006). h.28.

H. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini terbagi menjadi beberapa bab yang masing-masing bab membahas tentang:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, keluaran, ruang lingkup, subjek dampingan, potensi dan masalah, fokus dampingan, metode dan teknik, sistematika pembahasan.

BAB II: Deskripsikan Subjek Dampingan. Bab ini meliputi profil desa dan profil subjek dampingan.

BAB III: Pelaksanaan Program Pedampingan. Bab ini meliputi pelaksanaan program /kegiatan melalui PLA yang menjadi perhatian dan tujuan dan pemetaan masalah.

BAB IV: Pembahasan. Bab ini mendeskripsikan dan menjelaskan data dan informasi fokus pelaksanaan program yang dikombinasikan dengan teori/konsep yang dikaji.

BAB V: Penutup. Bab ini meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka, daftar riwayat hidup, daftar lampiran.